

POLICY BRIEF JULI 2021

KELUARGA MISKIN DAN ROKOK DI MASA PANDEMI



IDEAS
INSTITUTE FOR DEMOGRAPHIC
AND POVERTY STUDIES

www.ideas.or.id

Tanah Tak Terukur Investor Besar
Luas Areal Koneksi Pertambangan Minyak dan Gas, 2016

IDEAS

Tanah Tak Berujung Investor Besar
Luas Areal Koneksi Pertambangan Minerba, Kehutanan dan Perkebunan Kelapa Sawit, 2016

IDEAS

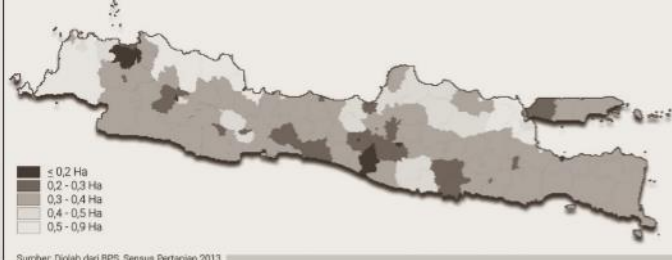
Kesenjangan Lahan dan Marjinalisasi Petani



Yusuf Wibisono
Direktur IDEAS

Lahan Sempit Petani Jawa
Rata-rata Luas Lahan Pertanian yang Dikuasai per Rumah Tangga Usaha Pertanian, 2013 (Hektar)

IDEAS



Sumber: Diolah dari BPS, Sensus Pertanian 2013

Kesenjangan lahan adalah salah satu bentuk kesenjangan ekonomi terburuk yang sepanjang sejarah telah membawa pada kekerasan, konflik sosial bahkan perang sipil. Pemerataan tanah dipandang signifikan dan menjadi keharusan oleh masyarakat karena tanah merupakan faktor produksi dan sumber penghidupan utama bagi sebagian besar penduduk. Mengabaikan kesenjangan lahan dan konflik agraria adalah strategi ekonomi yang berisiko tinggi.

dampak langsung yang signifikan pada penurunan kemiskinan. Petani miskin yang mendapat tanah pertanian yang subur serta didukung tunjangan hidup yang memadai, akan dapat melepaskan dirinya secara permanen dari kemiskinan.

Karakter berbeda utama dari pertanian kecil yang membuatnya efisien bukanlah ukuran tanah yang dikuasainya, namun keberagumannya pada pekerja keluarga, berbeda dengan pertanian besar yang bergantung pada buruh tani upahan. Pekerja keluarga tidak membutuhkan pengawasan untuk bekerja dengan produktivitas tinggi.

Petani skala kecil juga rentan dengan guncangan eksternal seperti kekerasan yang membawa pada kegagalan panen hingga musibah yang menimpa anggota keluarga. Dengan ketidaksempurnaan pasar kredit dan asuransi pelepasan, petani dengan mudah jatuh pada jebakan utang yang memaksa mereka menjual aset produktif mereka, yang justru menciptakan kemiskinan lebih dalam. Karena itu dibutuhkan penguasaan lahan pertanian minimum oleh petani untuk hidup sejahtera dan mengembangkan usahanya, yang ditetapkan minimum seluas 2 hektare oleh

luas lahan yang dikuasai petani tidak pernah lebih dari 1 hektare.

Lebih dari setengah petani Indonesia hanya memiliki lahan di bawah 0,5 hektare, yaitu petani gurem, terutama di Jawa dimana petani dengan lahan kurang dari 0,1 hektare tersebar luas. Petani Jawa dengan rata-rata luas lahan paling kecil, kurang dari 0,2 hektare, terdapat di daerah perkotaan seperti mulai dari kota kecil seperti Yogyakarta dan Surakarta hingga kota metropolitan seperti Bekasi, Depok dan Tangerang Selatan. Sedangkan petani Jawa dengan rata-rata luas lahan paling besar, antara 0,5 - 0,9 hektare, terutama ditemui di sentra-sentra padi Jawa Barat yaitu Kab. Karawang, Kab. Indramayu, dan Kab. Bekasi.

Kesenjangan penguasaan lahan pertanian adalah krusial karena selain mengancam keberlanjutan produksi pangan domestik, juga berdampak negatif pada penciptaan lapangan kerja dan pendapatan di sektor pertanian dan perekonomian secara keseluruhan. Seiring urbanisasi dan ekspansi kota-kota terutama di Jawa, tekanan terhadap kesenjangan lahan meningkat oleh investor yang melakukan akuisisi lahan skala besar untuk berbagai proyek residensial dan industri.

Dari 5,1 juta RT usaha pertanian yang hilang dalam rentang 2003-2013, sekitar 90 persen nya terjadi di Jawa. Hilangnya RT usaha pertanian skala kecil terjadi merata di seluruh Jawa. Penurunan jumlah RT usaha pertanian terbesar terjadi di daerah penyangga Jakarta (Jabodetabek), yaitu Kab. Tangerang (-140 ribu RT) dan Kab. Bekasi (-119 ribu RT), serta koridor timur Jakarta seperti Kab. Karawang (-138 ribu RT), Kab. Indramayu (-104 ribu RT) dan Kab. Cirebon (-103 ribu RT). Penurunan jumlah RT usaha pertanian yang signifikan juga tercatat di kantong-kantong pertanian di Jawa Timur seperti Kab. Jember dan di Jawa Tengah seperti Kab. KlATEN dan Kab. Jepara.

Urbanisasi dan pemekaran kota ke daerah sekitarnya (*urban sprawl*), membuat harga tanah di wilayah pedesaan mengalami kenaikan. Perilaku pengembang proyek properti dan residensial yang mencari keuntungan dari kenaikan harga tanah, membuat konversi lahan pertanian terjadi secara masif, terutama di wilayah sekitar Jakarta (Jabodetabek), Bandung, Semarang (Kedungsepuh), Solo, Yogyakarta (Kartamanuli), dan Surabaya (Ger-

Keluarga Miskin dan Rokok di Masa Pandemi

Rokok adalah penyebab utama kesakitan dan kematian yang seharusnya dapat dicegah. Rokok menyebabkan berbagai penyakit mematikan seperti kanker paru, stroke, jantung koroner hingga penurunan kesuburan dan gangguan pertumbuhan janin. Penyakit terkait rokok ini muncul setelah 15-20 tahun perilaku merokok dimulai, sehingga epidemi terkait tembakau dan kematian yang menyertainya akan terus meningkat di masa depan.

Dengan perokok sebagian besar berada di negara-negara berpenghasilan rendah, beban penyakit dan kematian terkait rokok paling besar ditanggung oleh orang miskin.

Di masa pandemi, konsumsi rokok memberi beban dan kerugian yang semakin serius bagi keluarga miskin. Untuk mengetahui pola konsumsi dan pengeluaran rokok keluarga miskin Indonesia di masa pandemi, IDEAS melakukan survei nasional ke 1.013 kepala keluarga miskin di Jabodetabek, Semarang Raya, Surabaya Raya, Medan Raya dan Makassar Raya pada Januari - Februari 2021. Survei non-probabilitas dilakukan melalui wawancara tatap muka dengan kuesioner semi terbuka.

Lingkaran Kemiskinan

Prevalensi merokok adalah tinggi, terutama untuk pria dewasa, dengan perokok pemula yang semakin meningkat. Indonesia adalah pasar rokok terbesar ke-tiga di dunia dimana rokok kretek, yang lebih beracun dari rokok putih, mendominasi penjualan rokok. Pada 2018, prevalensi merokok mencapai 33,8 persen, dimana prevalensi merokok penduduk laki-laki mencapai 62,9 persen, dengan konsumsi rokok mencapai 12,8 batang per hari. Secara umum, prevalensi merokok terjadi lebih tinggi pada kelompok penduduk berpendidikan rendah, kelas pendapatan lemah dan tinggal di pedesaan.

Survei kami menunjukkan bahwa perokok di keluarga miskin didominasi laki-laki dengan posisi di keluarga sebagai ayah (suami) dan anak laki-laki, mencapai 89,4 persen responden perokok. Prevalensi perokok di keluarga miskin rata-rata 11,3 persen, dengan konsumsi rokok rata-rata mencapai 8,6 batang per hari, dimana prevalensi perokok tertinggi adalah ayah (suami) yang mencapai 45,1 persen.



Yusuf Wibisono
Direktur IDEAS



Fajri Azhari
Peneliti IDEAS



Febbi Meidawati
Peneliti IDEAS



Meli Triana Devi
Peneliti IDEAS

Temuan survei kami ini menegaskan bahwa posisi ayah (suami) sebagai perokok dominan di keluarga miskin merupakan akar penyebab mengapa pengeluaran rokok keluarga miskin adalah signifikan dan sulit untuk turun meski kondisi ekonomi keluarga sedang sulit.

Keluarga miskin dengan perokok dicirikan dengan pendidikan kepala keluarga yang rendah, lebih dari 75 persen paling tinggi hanya menamatkan SMP, dengan profesi dominan adalah berdagang, buruh bangunan, buruh lepas, dan bekerja serabutan. Secara ironis, 17,9 persen dari kepala keluarga miskin dengan perokok, berstatus tidak bekerja.

Temuan survei kami ini menegaskan bahwa posisi ayah (suami) sebagai perokok dominan di keluarga miskin merupakan akar penyebab mengapa pengeluaran rokok keluarga miskin adalah signifikan dan sulit untuk turun meski kondisi ekonomi keluarga sedang sulit.

Bagi keluarga miskin perokok, rokok telah menjadi “kebutuhan dasar”, setara dengan kebutuhan pangan. Rokok adalah pengeluaran keluarga miskin yang prioritas dan signifikan, mencapai hingga Rp 400 ribu per bulan, dan tidak tergeser bahkan ketika pandemi menerpa. Diantara pengeluaran utama lainnya, pengeluaran rokok keluarga miskin lebih besar dari pengeluaran untuk pulsa/kuota internet, tagihan listrik dan biaya pendidikan anak. Pengeluaran rokok keluarga miskin setara dengan sepertiga pengeluaran untuk makan sehari-hari, dan 2,5 kali lebih besar dari tagihan listrik.

PANDEMI, ROKOK DAN KELUARGA MISKIN

Profil Keluarga Miskin dengan Perokok di 5 Wilayah Aglomerasi, 2021

	Jumlah	Usia Rata-Rata (Tahun)	Rokok (Batang/Hari)	Prevalensi
Profil Perokok Dominan di Keluarga Miskin di Masa Pandemi				
Ayah - Suami	66,6%	47,3	8,8	45,1%
Anak Lelaki	22,8%	27,3	7,7	6,0%
N	500	41,8	8,6	11,3%

Profil Kepala Keluarga Miskin Perokok di Masa Pandemi



Tidak Tamat SD **8,2%**
SD - Sederajat **43,3%**
SMP - Sederajat **23,5%**
SMA - Sederajat **24,0%**
Sarjana **0,9%**



Berdagang **18,9%**
Buruh Bangunan **16,0%**
Buruh Lepas/Harian **8,6%**
Serabutan **8,6%**
Petani dan Nelayan **7,4%**
Supir dan Kernet **7,4%**
Buruh Pabrik & Karyawan **7,2%**
Petugas Keamanan & Kebersihan **6,3%**
Ojek & Becak **5,7%**
Juru Parkir, Pemulung & Tukang Sampah **4,0%**
Lainnya **9,7%**



Bekerja **82,1%**
Tidak Bekerja **17,9%**

Terhempas pandemi, pengeluaran rokok rata-rata keluarga miskin turun hingga 10 persen, dari Rp 406 ribu menjadi Rp 364 ribu per bulan. Meski secara nominal turun, namun secara riil beban pengeluaran rokok keluarga miskin tidak menurun antara sebelum dan saat pandemi. Proporsi pengeluaran rokok pada pengeluaran utama keluarga miskin tidak berubah di kisaran 15 persen, baik sebelum maupun saat pandemi. Krisis tidak membuat keluarga miskin mengurangi beban pengeluaran rokok-nya.

Pengeluaran utama keluarga miskin non perokok secara umum lebih rendah dari keluarga miskin perokok. Namun dengan tidak adanya beban pengeluaran rokok, keluarga miskin non perokok dapat memfokuskan belanja keluarga pada kebutuhan utama. Proporsi pengeluaran keluarga miskin non perokok untuk pangan, sewa rumah dan pendidikan anak secara konsisten lebih tinggi dari keluarga miskin perokok, baik sebelum maupun saat pandemi.



Pengeluaran utama keluarga miskin non perokok secara umum lebih rendah dari keluarga miskin perokok.

Dari komparasi pengeluaran keluarga miskin perokok dan non perokok ini juga terlihat bahwa untuk bisa merokok dibutuhkan daya beli yang cukup memadai. Menjadi terlalu miskin akan menghalangi seseorang untuk menjadi perokok. Dengan adanya pengeluaran rokok yang signifikan, pengeluaran keluarga miskin perokok lebih tinggi hingga 20 persen dari pengeluaran keluarga miskin non perokok, baik sebelum maupun di saat pandemi. Namun demikian, terdapat kasus keluarga miskin perokok tidak memiliki pengeluaran rokok sama sekali, dimana konsumsi rokok sepenuhnya bergantung pada pemberian orang lain.

BERAT BELANJA DI MASA PANDEMI



Rokok dan Prioritas Pengeluaran Keluarga Miskin di 5 Wilayah Aglomerasi, 2021

		Sebelum Pandemi	N	Saat Pandemi	N
Pengeluaran Rata-Rata Bulanan Keluarga Miskin Perokok (Rp) 	Makan Sehari-Hari	1.393.785	422	1.204.511	422
	Sewa Rumah	486.267	85	505.275	86
	Rokok	406.239	424	364.500	424
	SPP/Pendidikan	229.980	119	223.804	119
	Tagihan Listrik PLN	159.496	401	134.444	401
	Pulsa/Kuota Internet	79.630	273	92.137	292
Pengeluaran Rata-Rata Bulanan Keluarga Miskin Non Perokok (Rp) 	Makan Sehari-Hari	1.100.124	576	983.561	576
	Sewa Rumah	486.950	100	488.117	100
	SPP/Pendidikan	208.700	131	180.776	131
	Tagihan Listrik PLN	127.901	549	105.802	549
	Pulsa/Kuota Internet	64.419	341	76.616	341

Jerat Pembunuh Senyap

Rokok adalah produk olahan tembakau yang menimbulkan kecanduan. Sifat adiktif rokok ini membuat kebiasaan merokok di masa lalu berdampak positif pada perilaku merokok di masa depan. Perokok memiliki sifat kecanduan miopik yang membuatnya tidak lagi rasional dan mengabaikan konsekuensi negatif dari perilaku merokoknya tersebut. Jerat adiktif ilalang mematikan ini membuatnya menjadi salah satu akar utama kemiskinan para perokok, terlebih perokok miskin.

Sifat adiktif rokok ini membuat kebiasaan merokok di masa lalu berdampak positif pada perilaku merokok di masa depan.

Pandemi telah memukul keluarga miskin secara keras. Survei kami menemukan bahwa pengeluaran rokok keluarga miskin turun secara rata-rata hingga 10,3 persen di masa pandemi. Pandemi telah menurunkan daya beli keluarga miskin secara drastis, membuat si miskin semakin miskin. Namun krisis tidak menghentikan perokok miskin untuk terus merokok. Di tengah pandemi, perokok miskin keras mempertahankan konsumsi rokok dan, dengan kendala anggaran yang kini lebih terbatas, berusaha mencari keseimbangan baru.

Terlihat pola yang konsisten dimana perokok miskin berpindah dari kelas pengeluaran yang lebih tinggi ke kelas pengeluaran yang lebih rendah. Secara keseluruhan, pengeluaran rata-rata tidak banyak berubah kecuali di kelas pengeluaran teratas dan terbawah. Penurunan pengeluaran rokok keluarga miskin terlihat didominasi oleh kelompok pengeluaran terbawah, dibawah Rp 100 ribu per bulan, dimana penurunan pengeluaran rokok rata-rata mencapai 17,6 persen.

TERTEKAN PANDEMI NAMUN TIDAK BERHENTI



Pengeluaran Rata-Rata Rokok per Bulan Keluarga Miskin (Rp) di 5 Wilayah Aglomerasi, 2021

Sebelum Pandemi		Saat Pandemi		
Rata-Rata Pengeluaran (Rp)	Jumlah		Jumlah	Rata-Rata Pengeluaran (Rp)
60,881	14.9%	< 100 Ribu	19.8%	50,161
186,930	26.9%	100 - 299 Ribu	29.5%	185,428
366,755	22.2%	300 - 499 Ribu	20.5%	366,552
583,726	25.0%	500 - 699 Ribu	19.6%	583,253
1,079,787	11.1%	> 700 Ribu	10.6%	1,041,244
406,239	424	N	424	364,500

Penurunan pengeluaran rokok di kelas terbawah ini terutama disebabkan oleh 3,5 persen responden di kelas ini yang kini setelah pandemi tidak lagi memiliki pengeluaran untuk rokok. Menjadi terlalu miskin membuat perokok miskin tidak lagi mampu membeli rokok, meski hal ini tidak selalu berarti berhenti merokok. Perokok miskin yang terlalu miskin untuk membeli rokok, masih berusaha merokok dengan mengharapkan pemberian dari orang lain. Hanya 1,6 persen responden di kelas ini yang mengaku berhenti merokok setelah pandemi.

Krisis tidak mampu membuat si miskin mengurangi konsumsinya, terlebih berhenti darinya. Di tengah kondisi ekonomi yang kian terpuruk pun, perokok miskin tetap keras berusaha untuk dapat terus merokok. Secara umum, penghasilan dan daya beli perokok serta harga dan ketersediaan rokok adalah faktor utama yang memfasilitasi (*enabling factors*) konsumsi rokok individu. Meski *enabling factors* adalah terbatas bagi keluarga miskin, namun kondisi kemiskinan membuat mereka rentan untuk mengenal dan mengkonsumsi rokok, bahkan sejak usia dini.

Krisis tidak mampu membuat si miskin mengurangi konsumsinya, terlebih berhenti darinya.

Pengaruh interpersonal, seperti keluarga dan teman sebaya, dan pengaruh lingkungan, seperti guru, tokoh masyarakat dan iklan rokok, sebagai determinan sosial terpenting dari merokok, cenderung kondusif di kelompok ekonomi lemah, terutama laki-laki. Hal ini diperparah dengan rendahnya pemahaman individu miskin tentang rokok dan ketiadaan motivasi untuk berhenti merokok, membuat merokok menjadi kebiasaan kultural yang melekat kuat di kelompok miskin.

Prevalensi merokok penduduk laki-laki di kelompok pendapatan 20 persen termiskin mencapai 82,0 persen, jauh di atas prevalensi merokok penduduk laki-laki di kelompok pendapatan 20 persen terkaya yang “hanya” 58,4 persen (SDKI, 2017).

Kombinasi dari umur pertama merokok, sikap dan perilaku orang tua, teman, guru, tokoh masyarakat dan pengaruh iklan serta lemahnya pengaruh individual, membuat kelompok miskin memiliki prevalensi dan tingkat konsumsi rokok yang tinggi. Sebesar 77,1 persen responden menyatakan tidak menurun konsumsi rokoknya selama pandemi, bahkan meningkat.

Sebesar 77,1 persen responden menyatakan tidak menurun konsumsi rokoknya selama pandemi, bahkan meningkat.

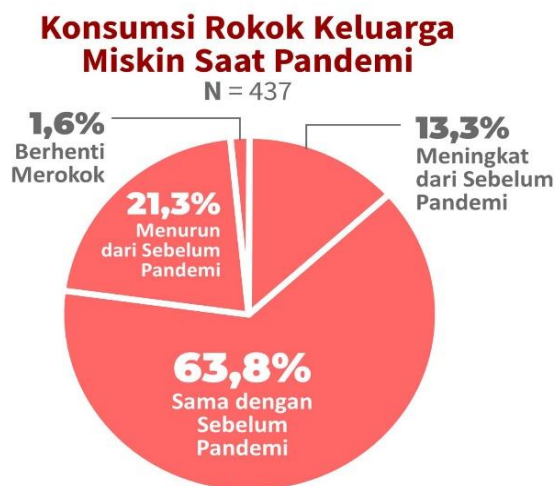
Dengan berposisi sebagai kepala rumah tangga dan pencari nafkah, sebesar 73,2 persen perokok miskin mempertahankan pengeluaran rokoknya meski kondisi ekonomi menurun. Dengan kata lain, pengeluaran kebutuhan lain yang turun atau bahkan ditiadakan agar dapat terus merokok dengan kuantitas yang sama. Sebesar 39,7 persen responden bahkan mengaku rela membeli lebih mahal rokok pilihannya, yang di masa pandemi harganya meningkat.

Namun jatuhnya penghasilan secara drastis dan menjadi terlalu miskin, mempengaruhi perilaku merokok si miskin. Sebesar 21,2 persen responden menurunkan pengeluaran rokok-nya di masa pandemi, meski hal ini tidak selalu berimplikasi pada turunnya konsumsi rokok. Sebesar 16,1 persen responden mengaku di masa pandemi beralih ke rokok dengan harga yang lebih murah. Beralih ke rokok murah mengizinkan perokok miskin mempertahankan kuantitas konsumsi-nya dengan pengeluaran yang lebih rendah atau meningkatkan kuantitas konsumsi-nya dengan pengeluaran yang sama.

TERUS HISAP MESKI KRISIS MENYERGAP



Respon dan Strategi Konsumsi Rokok Keluarga Miskin di Masa Pandemi, 2021



Sumber: Survei IDEAS, Januari-Februari 2021

Sifat adiktif rokok membuat konsumsi rokok si miskin terus meningkat seiring waktu dan bersifat inelastis, bahkan di saat krisis menyergap..

Sifat adiktif rokok membuat konsumsi rokok si miskin terus meningkat seiring waktu dan bersifat inelastis, bahkan di saat krisis menyergap. Pengeluaran rokok karenanya adalah signifikan dan dengan kecenderungan meningkat. Di masa pandemi, rokok memukul keluarga miskin sangat keras: membuat tingkat kesehatan dan produktivitas perokok miskin tergerus, sekaligus membuat kebutuhan dasar keluarga miskin semakin tidak terpenuhi karena digunakannya pendapatan yang semakin terbatas untuk terus membeli rokok.

Warisan yang Mematikan

Kemiskinan membuat individu rentan terjerat rokok, bahkan sejak usia dini, sehingga prevalensi dan konsumsi rokok adalah tinggi di kalangan kelompok miskin. Dengan sikap dan perilaku orang tua, teman sebaya dan masyarakat di lingkungan keluarga miskin yang permisif terhadap rokok, budaya merokok terlestarikan dan terwariskan dari generasi ke generasi.

Survei kami menemukan bahwa prevalensi dan konsumsi rokok di kalangan keluarga miskin terhitung rendah, yaitu 11,3 persen dan konsumsi rata-rata 8,6 batang per hari. Hal ini kuat disebabkan distribusi sampel penelitian yang terfokus di 5 wilayah metropolitan utama di Indonesia dan lemahnya daya beli keluarga miskin di masa pandemi.

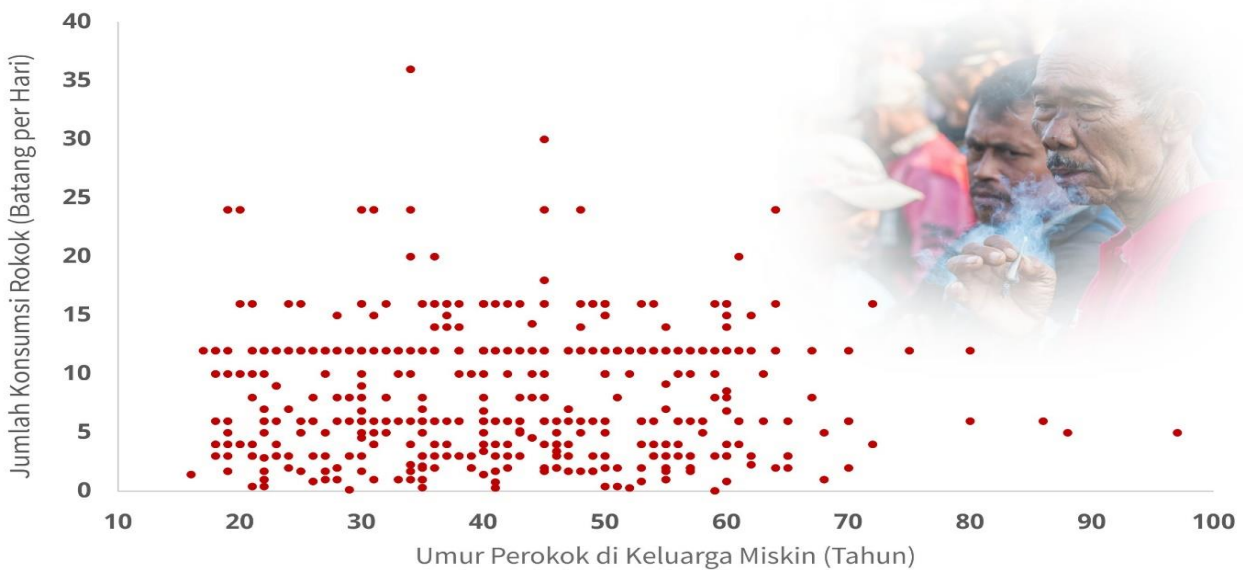
Secara menarik, usia perokok miskin aktif terentang dari termuda di usia 16 tahun hingga usia 97 tahun. Semakin muda individu miskin mulai merokok, semakin besar peluang mereka menjadi perokok tetap di masa depan. Menjadi krusial regulasi iklan dan promosi rokok yang secara vulgar menyasar kelompok muda sebagai konsumennya. Iklan rokok yang masif dan agresif, yang menancapkan asosiasi positif merokok di alam bawah sadar publik, dan terdapat di hampir semua kanal media, berbuah prevalensi perokok muda yang meningkat signifikan.

Menjadi krusial regulasi iklan dan promosi rokok yang secara vulgar menyasar kelompok muda sebagai konsumennya.

ROKOK DI SEPANJANG KEMISKINAN



Umur Perokok dan Jumlah Konsumsi Rokok di Keluarga Miskin, 2021



Sumber: Survei IDEAS, Januari-Februari 2021

Kemampuan perokok miskin untuk terus merokok bahkan di masa pandemi banyak terbantu oleh harga rokok yang murah sehingga terjangkau oleh kelompok miskin dan distribusi penjualan yang masif nyaris tanpa batas dimana sebagian besar jalur distribusi rokok dilakukan melalui jalur ritel tradisional. Penjualan rokok yang didominasi melalui ritel tradisional, yaitu pedagang asongan dan warung – kios rokok, sangat memudahkan akses dan ketersediaan rokok bagi perokok miskin. Penjualan jalur ritel tradisional ini tidak hanya menjual rokok per bungkus namun juga secara “ketengan” (per batang), yang kian memudahkan perokok muda dan perokok termiskin sekalipun untuk tetap terus merokok.[]

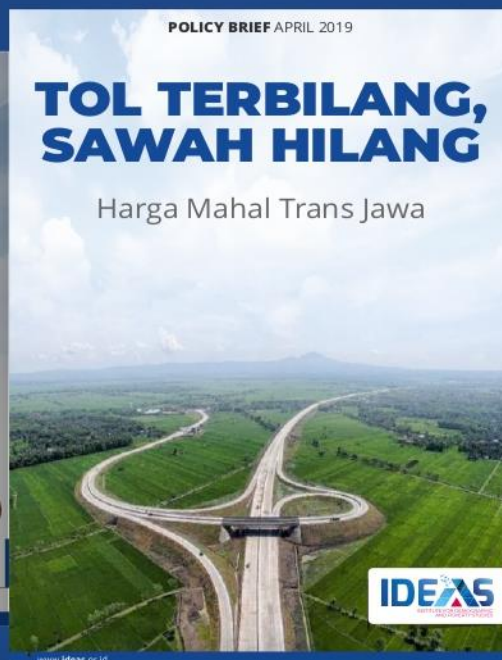
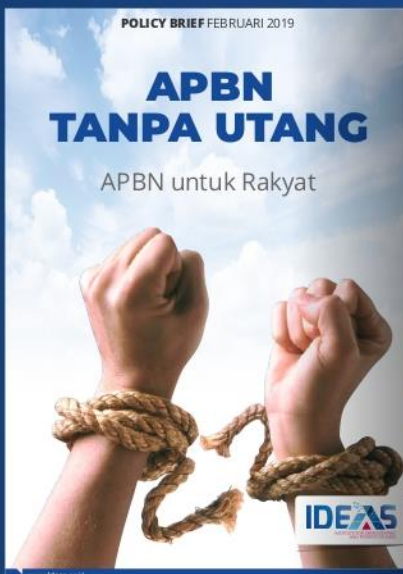
Talk

IDEAS

FORUM DISKUSI KEBIJAKAN PUBLIK

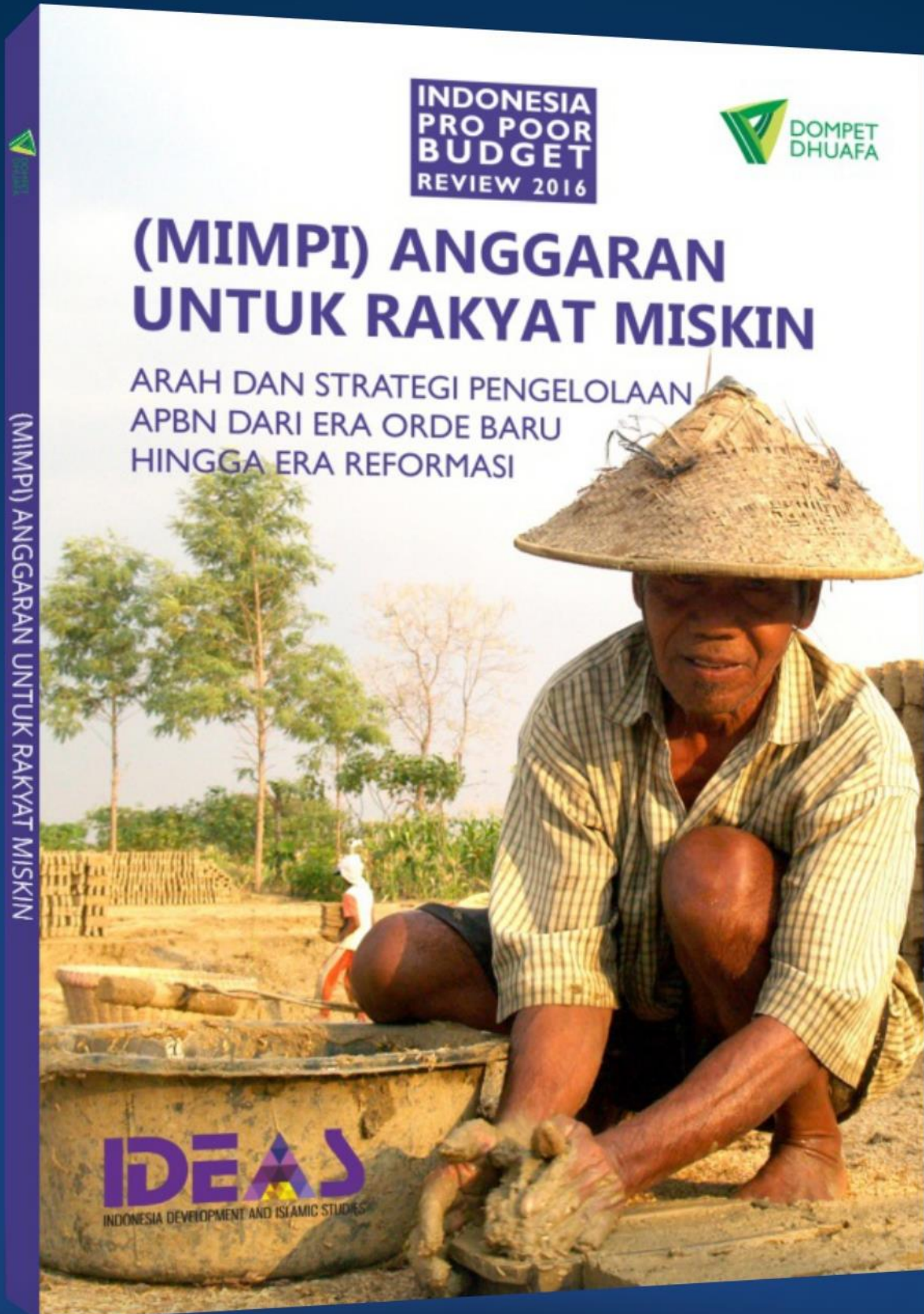
Download disini

www.ideas.or.id



Download disini

www.ideas.or.id





IDEAS

INSTITUTE FOR DEMOGRAPHIC
AND POVERTY STUDIES

Jl. Legoso Raya No. 25, Pisangan, Ciputat
Timur Tangerang Selatan, Banten,
Indonesia 15419

Phone: +62 21 22795885 (Office)

E-mail: ideas.riset@gmail.com

 Institute for Demographic and Poverty Studies

 @ideas_riset

 @ideas_dd

 www.ideas.or.id